

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada masa remaja awal, perkembangan emosi bersifat reaktif, dan sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsu (2002 : 196) bahwa “masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi”. Desmita (Saputra, 2009) menyebutkan bahwa “peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa inilah yang dapat menyebabkan remaja rentan mengalami perubahan emosi yang tidak stabil”.

Stabilitas emosi ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi. Goleman (1998 :45) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup beberapa kemampuan untuk mengelola perasaan, diantaranya kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan primitif, tidak melebih-lebihkan kesenangan, maupun kesusahan dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, serta berempati dan berdo'a. Pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan, telah ditekankan oleh Goleman (1998) yang menyatakan bahwa “ kecerdasan bila tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik, tidak akan menghasilkan seseorang yang sukses dalam hidupnya”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rimawanti (2004 : 25) bahwa “orang yang dapat mengendalikan emosinya maka akan lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, lebih menguasai diri, dan tes-tes prestasi meningkat”.

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Banyak orang berpendapat untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang juga tinggi” (Wahyuningsih, 2004: hal.1). Hal ini karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar. Namun dalam kenyataannya, ada siswa

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mempunyai inteligensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Begitupun sebaliknya, ada siswa yang walaupun inteligensinya rendah, namun dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan pendapat dari Goleman (1998 : 273) bahwa “IQ menyumbang kira-kira 20% yang menentukan kesuksesan hidup, 80% ditentukan kekuatan-kekuatan lain. Salah satunya adalah kecerdasan emosi”. Fakta tersebut memperlihatkan kecerdasan intelektual bukan hal yang dapat menentukan segalanya, namun tidak juga dapat diabaikan. Oleh karena itu, permasalahan tentang kondisi emosional dan kecerdasan emosi remaja sebagai peserta didik merupakan hal yang penting.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. “Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah” (Goleman, 2000). Berdasarkan pengamatan Goleman (2000) menyebutkan bahwa “banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosi. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosi, meskipun intelegensinya (IQ) pada tingkat rata-rata”.

“Dari hasil banyak penelitian terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi”. (Agustian, 2004:xx).

Goleman (Wahyuningsih, 2004: 5) menyebutkan bahwa :

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

“Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) menyatakan bahwa keberhasilan siswa di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakin pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar)” (Goleman, 1998:273).

Daryono (2011 : 4) menyebutkan bahwa :

di sekolah, khususnya sekolah menengah atas (SMA) ada beberapa permasalahan yang cenderung mengarah kepada permasalahan-permasalahan emosional, seperti sering tidak hadir, datang terlambat, prestasi belajar yang rendah bukan karena kecerdasan intelektual yang lemah, mudah putus asa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, tidak mampu mengendalikan rasa marah, stres menghadapi permasalahan, cemas atau gugup serta takut menghadapi ujian (terutama ujian nasional), konflik sosial (perkelahian, marah-marah), pesimis dalam mencapai harapan, kurang disenangi teman-teman (terisolir), mudah tersinggung dan sebagainya.

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pengamatan tidak sistematis, dan hasil wawancara acak yang dilakukan Ilfiandra (Marlytha, 2009 : 6) terhadap peserta didik unggulan, ditemukan ada sejumlah peserta didik memiliki masalah-masalah psikologis dan yang paling menonjol adalah masalah-masalah seputar kondisi emosi dan hubungan sosial. Masalah yang dimaksud, indikasinya terlihat pada perilaku yang cenderung pasif, menutup diri, egois, tidak toleran, cepat bosan, menganggap mudah pada persoalan, ceroboh, mudah frustrasi, sering bimbang dalam menentukan keputusan, arogan dan sombong.

Ditemukan juga ada siswa yang memiliki nilai akademik tinggi dibandingkan dengan teman-temannya ternyata secara sosial-emosional kurang disenangi oleh teman-temannya. Hal tersebut karena siswa memiliki sifat-sifat yang menunjukkan lemahnya aspek sosial-emosional seperti tidak bisa bekerja sama, tidak empati, bahkan egois dan sombong, cepat tersinggung, reaktif, bicara sering menyinggung, konsep diri yang negatif, tidak mudah menerima saran dan kritik orang lain, menonjolkan kelebihan diri dan tidak menunjukkan sikap asertif, tidak berani mengambil keputusan, kemandirian yang lemah, kurang berani mengambil resiko dan sebagainya.

Hasil penelitian Helma (2001 : 111) menerangkan bahwa terdapat perbedaan skor skala kecerdasan emosi berdasarkan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara skor skala kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Ternyata bahwa siswa yang berprestasi tinggi memiliki skor skala kecerdasan emosi yang tinggi dibandingkan dengan siswa dengan prestasi rendah. Temuan ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh Goleman dan Shapiro yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi atau dengan kata lain dapat dikatakan siswa yang tinggi kecerdasan emosinya secara akademik lebih berhasil dibandingkan

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan siswa lain yang memiliki IQ sama tetapi memiliki kecerdasan emosi yang rendah” (Helma, 2001: 111)

Melihat fakta diatas, maka penting bagi para remaja khususnya usia SMP untuk mengenali kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi ini dapat dilihat dari kemampuan remaja untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada. Sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Kemampuan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak belajar, dalam dunia pendidikan dikenal dua jenis lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan anak, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman pertama dan utama mengenai bagaimana merasa tentang dirinya dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Di dalam keluargalah anak pertama kali membaca dan mengungkapkan kemauan dan perasaan takutnya. Kehidupan keluarga yang harmonis dapat membuat anak merasa nyaman dan aman, sehingga mempengaruhi penyesuaian sosial pada diri remaja. Permasalahan di dalam keluarga, akan berdampak pada perkembangan emosi anak. Pola asuh dan perlakuan orang tua yang membeda-bedakan antara anak pertama, anak kedua dan seterusnya seringkali menjadi masalah dan mempengaruhi kondisi anak, seperti yang diungkapkan Santrock (2007) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja yaitu urutan kelahiran. Selain itu, masyarakat secara umum, khususnya di keluarga memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Menurut Mubayidh (2010:80) “ keluarga membantu perkembangan emosi anak perempuan dalam bentuk merasakan dan mengekspresikannya, sementara anak laki-laki dimotivasi untuk beradaptasi dengan situasi sulit dan menegangkan”. Secara statistik, (Goleman dalam Winanti,

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2011) menyebutkan adanya perbedaan kecerdasan emosi antara laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut, Mubayidh (2010 : 81) membandingkan “kecerdasan emosi anak perempuan lebih mampu mengenali emosi dan perasaan mereka sendiri dan orang lain dibandingkan dengan kaum laki-laki. Anak perempuan dinilai mempunyai hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan menampakan tanggung awab sosial yang lebih baik. Sebaliknya, pada kaum laki-laki menghormati harga diri tampak lebih dominan. Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki lebih mampu menghadapi tantangan dan kegelisahan”.

Sementara di lingkungan sekolah, proses belajar mengajar dikatakan berhasil, apabila siswa memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru dan mendapat hasil yang baik. Hasil belajar merupakan tolak ukur kesuksesan peserta didik dalam proses belajar di sekolah; Untuk mendapatkan keberhasilan belajar yang baik diperlukan faktor internal dan eksternal dari setiap peserta didik. Faktor internal untuk menunjang keberhasilan belajar yaitu kecerdasan, kondisi fisik, minat dan motivasi belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan prasarana sekolah.

Kesuksesan dalam pendidikan, khususnya disekolah menengah nampak lebih menekankan kepada aspek intelektual atau kognitif dengan indikator nilai akademik yang diperoleh siswa. Sementara di sisi lain terjadi kemerosotan dan kekurangwaspadaan terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik di sekolah.

Pembinaan aspek kecerdasan emosi siswa perlu dikembangkan. Pentingnya remaja dalam meningkatkan kecerdasan emosi, dapat membantu dirinya lebih tegar dalam menjalani kehidupan, berjiwa optimis, mudah bergaul, cenderung produktif dan efektif pada setiap kegiatan, serta dapat mengurangi kenakalan remaja, sebagaimana diungkapkan Stein & Book (2000 : 23) :

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mencegah munculnya perilaku buruk pada remaja, yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosi remaja tersebut. Meskipun pada usia remaja kemampuan kognitifnya telah berkembang dengan baik, yang memungkinkan untuk dapat mengatasi stres atau fluktuasi emosi secara efektif, tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi, marah-marah, dan kurang mampu meregulasi emosi. Kondisi ini dapat memicu masalah seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang.

Dalam pelaksanaannya tidak hanya mengandalkan proses kegiatan pembelajaran guru di kelas saja dengan pendekatan mata pelajaran namun perlu peran khusus di sekolah yang menangani pengembangan aspek emosional tersebut, yaitu proses bimbingan dan konseling.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Bidang pembinaan siswa (BK) terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai perkembangan secara optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan trampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan dan kematangan dalam aspek psikososiospiritual.

Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar dapat mengembangkan diri secara optimal, memahami potensi diri dan lingkungan sehingga siswa dapat memiliki kompetensi khususnya kompetensi kecerdasan emosi yang diharapkan dan berguna untuk mencapai kesuksesan hidup.

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka judul penelitian ini adalah **“Kontribusi Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Serta Implikasinya Pada Bimbingan dan Konseling.**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Menurut Goleman (Rochmawati, 2010: 9), mengatakan bahwa ‘kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa’. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati sehingga memungkinkan terciptanya pergaulan atau hubungan sosial dengan orang lain. Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosi. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosi, meskipun intelegensi intelektualnya (IQ) pada tingkat rata-rata. Sekali kecerdasan emosi mereka terbentuk pada masa remaja, biasanya tidak akan ada lagi perubahan secara signifikan, meskipun usaha-usaha yang dilakukan untuk merubah kecerdasan emosi akan tampak dalam perubahan kecerdasan emosi.

Dalam sebuah keluarga, anak menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya yang mana mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya (Hurlock, dalam Nurwulanningrum 2011). Hendaknya orang tua menjadi pelatih kecerdasan emosi yang efektif sebagai upaya memahami apa yang sebenarnya terjadi pada anak dan membantunya menemukan cara-cara positif untuk menenangkan perasaannya (Goleman ,1998).

Dengan meningkatkan kecerdasan emosi, dapat membantu remaja menjadi lebih peduli pada emosi mereka, menjadi lebih positif tentang diri mereka sendiri, bergaul lebih baik dengan orang lain, lebih andal mengatasi masalah, lebih tahan terhadap stres, tidak terlalu impulsif, dan dapat menikmati hidup

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta dapat mencegah munculnya perilaku buruk pada remaja (Stein & Book, 2002).

Dari hasil banyak penelitian terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi (Agustian, 2004:xx)

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001:xvii).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek dari program pendidikan yang berfungsi mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi saat ini serta dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya (Syaodih, 2007:7). Fungsi layanan bimbingan dan konseling dalam hal ini sebagai fasilitator dalam perkembangan seluruh aspek peserta didik baik pribadi, psikologi, maupun sosialnya. Dalam hal ini termasuk tiga pilar dalam pendidikan yang harus dioptimalkan adalah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP 16 Bandung tahun ajaran 2013/2014. Pertanyaan penelitian pokok tersebut dirinci menjadi sub-sub pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana gambaran umum prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah ada kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
4. Apakah ada kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar pada siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
5. Apakah ada kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar pada siswa dengan latar belakang keluarga anak tunggal, sulung, tengah dan bungsu di kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sejauh mana pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014. Secara lebih rinci, penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Memperoleh gambaran umum kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Memperoleh gambaran umum prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Memperoleh gambaran apakah ada kontribusi/sumbangan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
4. Memperoleh gambaran apakah ada kontribusi/sumbangan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar pada siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
5. Memperoleh gambaran apakah ada kontribusi/sumbangan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar pada siswa dengan latar belakang keluarga anak

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tunggal, sulung, tengah dan bungsu di kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang variabel kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa. Teknik statistik koefisien korelasi digunakan untuk menguraikan dan mengukur seberapa besar kontribusi antar variabel kecerdasan emosi dan prestasi belajar (Arikunto, 2003 : 313).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan perhitungan statistik. Pendekatan ini menuntut penggunaan angka mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran hasilnya. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini, digunakan untuk mengungkap gambaran mengenai seberapa besar kontribusi kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014. Data kecerdasan emosi diperoleh dengan menjumlahkan skor total siswa dalam menjawab pernyataan dalam instrumen kecerdasan emosi, dan untuk prestasi belajar menggunakan nilai hasil UTS semester I kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 yang menjadi subjek penelitian.

Instrumen kecerdasan emosi yang digunakan, telah di uji validitasnya, melalui penilaian instrumen oleh *profesional judgment* dan analisis item dengan melihat besarnya korelasi antara skor siswa pada setiap item dengan skor total yang diperoleh. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu hasil pengukuran itu relatif konsisten apabila pengukuran diulang lagi pada waktu berlainan.

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Lokasi Dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 yang berlokasi di Jl. Penghulu H.Hasan Mustofa No. 53 Bandung 40124.

Populasi dan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 16 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 dengan alasan siswa kelas VIII telah memiliki pengalaman belajar di jenjang sekolah menengah. Jumlah populasi sebanyak 389 siswa dan sampel sebanyak 148 siswa yang tersebar di sepuluh kelas berbeda, mulai dari VIII-1 sampai VIII-10.

3. Teknik dan Instrumen Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan instrumen kecerdasan emosi dan studi dokumentasi. Yaitu berupa kuesioner yang mengungkap kecerdasan emosi dan nilai UTS semester I Tahun ajaran 2013/2014.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang mengungkap tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2013/2014 yang telah dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator-indikator yang disusun oleh Daryono (2011) dan dimodifikasi oleh peneliti dengan menghilangkan dan menambahkan beberapa indikator yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen yang telah disusun ke dalam item-item pernyataan yang terdiri dari 83 pernyataan, setelah dilakukan uji validitas hanya 68 yang pernyataan yang dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan untuk

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data prestasi belajar dilakukan studi dokumentasi terhadap nilai UTS semester I Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara praktis maupun teoritis yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Khususnya pemahaman tentang layanan bimbingan dan konseling tentang kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar dan implikasinya pada bimbingan dan konseling

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan bimbingan dan konseling dan upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat memecahkan masalahnya, khususnya dalam hal kecerdasan emosi dan prestasi belajar.

F. Struktur dan Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka berisi tentang konsep-konsep dalam bidang yang dikaji dan kerangka penelitian. Teori yang dikaji berupa teori tentang kecerdasan emosi dan prestasi belajar.

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode Penelitian memaparkan lokasi penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan menguraikan tentang pengolahan data serta pembahasan hasil pengolahan data.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan, rekomendasi dan penutup.

Dian Haryani, 2014

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar serta implikasinya pada bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu